

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka peningkatan Sumber Daya Manusia, pemerintah melaksanakan berbagai upaya, salah satu dari upaya tersebut adalah melalui pembangunan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan langkah yang paling strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menyadari akan pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi suatu negara, maka pemerintah dalam hal ini mengatur kebijakan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia (SISDIKNAS) No. 20 Bab II Pasal 3 Mengenai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menitikberatkan pada upaya pemerintah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga diperlukan suatu bentuk pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, memiliki kecakapan dan kemampuan sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Ruang lingkup pendidikan menengah umum lebih mengutamakan pengetahuan peserta didik, sedangkan pendidikan menengah kejuruan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan pekerjaan dalam bidang tertentu, sehingga siap memasuki lapangan kerja, sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia

(SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 15 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan kejuruan, yaitu : “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Sekolah Menengah Kejuruan Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri, serta menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif. Penataan Rambut (*Styling*) adalah salah satu mata pelajaran pada program keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMK tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi mata pelajaran sanggul dan penataan rambut (*styling*) pada tanggal 14 Maret 2015 (Ibu Dian Rizka dan selaku Kepala Jurusan Tata Kecantikan Rambut SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang menyatakan bahwa yang menjadi kendala dalam mata pelajaran tersebut adalah sanggul dengan pola penataan depan. Sanggul dengan pola penataan depan menitikberatkan penataan rambut di daerah dahi, pola penataan depan memberi kesan anggun dan gerak alamiah bagi suatu kreasi dalam suatu keseluruhan serta dapat digunakan sebagai penataan *korektif* bagi bentuk dahi yang lebar (Rostamailis, 2008).

Siswa mendapat kesulitan dalam melakukan praktek sanggul dengan pola penataan depan. Terlihat dari pelaksanaan pada saat praktek siswa kurang

mempersiapkan diri dalam praktek seperti; kesulitan mencari klien untuk melakukan praktek dan masalah biaya untuk pembelian alat, lenan dan kosmetik praktek yang mahal, siswa kurang memiliki kreativitas dalam membuat desain terbaru sanggul dengan pola penataan depan, siswa kurang mampu menentukan letak pola penataan depan dengan tepat, siswa kurang terampil dalam menata sanggul dengan pola penataan depan sehingga sanggul yang dihasilkan kurang rapi dan masih terlihat kaku, serta siswa masih kurang menguasai teknik penyasakan pada penataan rambut. Dari kesulitan dan kendala-kendala tersebut masih banyak siswa memperoleh nilai praktek yang sangat rendah. Sehingga siswa tersebut harus menjalani remedial untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Data yang diperoleh dari daftar kumpulan nilai (DKN) siswa kelas XI program keahlian Tata Kecantikan Rambut 2013/2014 dan 2014/2015 pada mata pelajaran Penataan Rambut (*Styling*) masih kurang memenuhi standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Pada Tahun Ajaran 2013/2014 dari 25 orang siswa sebanyak 10 orang siswa (40%) dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 95 – 80 dan 15 orang siswa (60%) dinyatakan tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 70. Sedangkan pada Tahun Ajaran 2014/2015 dari 28 orang siswa sebanyak 9 orang siswa (32,14%) dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 95 – 80 dan 17 orang siswa (60,70%) dinyatakan tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 70.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa kelas XI Tata Kecantikan Tahun Ajaran 2014/2015 yang tidak tuntas pada praktek sanggul

dengan pola penataan depan mengalami kenaikan sebanyak 0,70% sehingga siswa tersebut harus menjalani remedial untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam melihat hasil praktek sanggul dengan pola penataan depan, setiap siswa harus memiliki kemampuan untuk mempersiapkan diri menguasai teori sanggul dan pola penataan rambut serta kemampuan siswa dalam melakukan praktek sanggul dan penataan rambut..

Menurut Andiyanto (2010), masalah yang sering dialami dalam praktek sanggul dengan pola penataan depan adalah sulitnya menyesuaikan desain penataan dengan bentuk wajah model, karena sanggul dengan pola penataan depan ini merupakan penataan *korektif* untuk dahi yang terlalu menonjol maupun dahi yang terlalu lebar.

Dasar pemikiran yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas menjadi pertimbangan penulis untuk mengetahui permasalahan tentang bagaimana hasil praktek sanggul dengan pola penataan depan tersebut pada mata pelajaran sanggul dan penataan rambut (*styling*) sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Hasil Praktek Sanggul Siswa Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Persiapan diri siswa dalam melakukan praktek sanggul dengan pola penataan depan kurang.
2. Siswa mengalami kesulitan mencari klien/model untuk praktek.

3. Siswa kurang memiliki biaya untuk membeli alat, lenan dan kosmetik untuk praktek.
4. Siswa mengalami kesulitan menentukan letak pola penataan depan.
5. Siswa kurang mampu membuat desain sanggul dengan pola penataan depan.
6. Keterampilan siswa dalam menata sanggul dengan pola penataan depan masih kurang.
7. Siswa kurang menguasai teknik penyasakan rambut.
8. Hasil praktek sanggul dengan pola penataan depan siswa kelas XI SMK Awal Karya Pembangunan Galang masih kurang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kompleksnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Hasil praktek sanggul dengan pola penataan depan siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas XI Tata Kecantikan Rambut semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 SMK Awal Karya Pembangunan Galang yang berjumlah 30 orang.
3. Sanggul yang dianalisis adalah sanggul dengan pola penataan depan dibuat 1 (satu) desain untuk dewasa tanpa sasakan dan untuk kesempatan pesta malam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan diatas maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Hasil Praktek Sanggul Dengan Pola Penataan Depan Siswa Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang ?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk Menganalisis Hasil Praktek Sanggul Dengan Pola Penataan Depan Siswa Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya bagi guru Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang untuk mengetahui bagaimana hasil praktek sanggul dengan pola penataan depan siswa kelas XI serta kesulitan apa saja yang dihadapi siswa pada saat praktek tersebut.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan masukan bagi penulis karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama berkaitan dengan masalah yang ditelitinya.